

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir Pantai di Kelurahan Lasiana terhadap Penyakit *African Swine Fever*

Diana A. Wuri¹, Larry R. W. Toha¹, Annytha I. R. Detha¹, Novalino H. G. Kallau¹, Lidya Olu Lando², Aurelia Y. C. Dasor², Diana Rabeka Otu², Susana M. Dangga², Devilia R. Athandau², Bela Krista Roman², Kristoandi Poetting², Caroline S. H. Penga²

¹Laboratorium Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner
Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana

²Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran dan Kedokteran
Hewan Universitas Nusa Cendana

e-mail: larry.toha@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Asian Swine Fever (ASF) adalah salah satu penyakit yang menyerang kesehatan ternak. Virus ini pertama kali masuk ke wilayah NTT pada akhir tahun 2019 dari Dili, Timor Leste melalui jalur darat, lalu menyebar cepat ke hampir seluruh wilayah NTT. Penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomi besar karena mengancam keamanan pangan rumah tangga dan masyarakat menjadi takut mengkonsumsi daging babi. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi terkait dampak ASF terhadap perekonomian. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai dampak penyakit ASF terhadap perekonomian masyarakat dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022 yang dimulai dari jam 16:00-18:00 dan dihadiri oleh warga RT/RW: 07/03 Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan kepada audiens serta dilanjutkan dengan sesi diskusi. Audiens juga diberikan kuis berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui seberapa paham audiens terhadap ASF. Sasaran audiens untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu masyarakat yang mengkonsumsi babi dan pernah beternak babi. Hasil penyuluhan menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai ASF (dari 25% menjadi 72,5%). Peserta penyuluhan juga sangat antusias bertanya dan berdiskusi mengenai manajemen pemeliharaan ternak babi yang baik dan pengaruhnya terhadap perekonomian rumah tangga.

Kata kunci: ASF, babi, manajemen, edukasi

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya memiliki usaha ternak babi. Fungsi pemeliharaan babi tidak hanya sebagai tambahan protein melainkan sumber pendapatan dengan penjualan sebagai biaya sekolah, berobat, dan

investasi kecil oleh peternak (Beltrán-Alcrudo *et al.*, 2017). Melihat pentingnya pemeliharaan ternak babi perlu diikuti dengan peningkatan produksi ternak babi baik sistem pemeliharaan serta status kesehatan ternak babi yang dipelihara.

Salah satu penyakit yang dapat menyerang kesehatan ternak babi adalah penyakit African swine fever (ASF). ASF atau dikenal dengan demam babi Afrika merupakan penyakit infeksius pada babi bersifat hemoragik yang kian mengancam peternakan di NTT. ASF disebabkan oleh virus DNA beruntai ganda, dalam famili Asfarviridae dan genus Asfivirus. Virus ini menyebabkan demam berdarah dengan tingkat kematian yang tinggi pada babi domestik dan babi liar. ASF pertama kali dilaporkan di Kenya pada tahun 1920 (FAO, 2017) dan saat ini ASF telah menyebar ke Asia termasuk Indonesia. Penyakit ASF ditularkan melalui gigitan kutu caplak (*Ornithodoros* sp) yang terinfeksi, sehingga penyakit ini dikategorikan dalam *arthropod borne disease* (Boinas *et al.* 2011). Virus ini diketahui pertama kali memasuki wilayah NTT pada akhir tahun 2019 dari Dili, Timor Leste lewat jalur darat. Virus ini pun menyebar dengan cepat di Pulau Timor hingga menyeberang ke Pulau Flores dan mengakibatkan ribuan ekor babi di Kabupaten Sikka mati mendadak. Data dari Dinas Peternakan Provinsi NTT menyebutkan, sampai Juli tahun 2020 virus ASF mengakibatkan 23.568 ekor babi mengalami kematian. Virus menyebar di Kabupaten Belu, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Malaka, Kupang, Sumba Barat Daya (SBD), Sumba Barat, Rote Ndao, Sabu Raijua, Alor

dan Sikka. Sempat menghilang menjelang akhir tahun 2020, virus ASF mulai menyebar kembali di Kabupaten Flores Timur dan Lembata awal tahun 2021. Dari total populasi babi di NTT sebanyak sekitar 2 juta ekor, diperkirakan ratusan ribu ekor babi mati terserang Virus ASF (Djawapatty *et al.*, 2022).

Penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar karena mengancam keamanan pangan dan perdagangan secara global dimana sektor peternakan babi merupakan peran kunci sebagai sumber protein hewani (Beltrán-Alcrudo *et al.*, 2017). Di negara berkembang, peternakan babi sebagian besar dipelihara secara tradisional, dengan skala kecil untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Dampak penyakit ini dapat dilihat dari kerugian yang dihitung berdasarkan jumlah hewan yang mati dari peternakan yang terinfeksi wabah ASF (Mebus, 2020). Wabah penyakit ASF yang terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia merupakan permasalahan yang belum teratasi. Kejadian ASF membuat kerugian ekonomi yang besar dan ada rasa takut masyarakat untuk mengkonsumsi daging babi. Untuk itu diperlukan suatu kegiatan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat agar memberikan informasi terkait dampak ASF terhadap perekonomian masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai dampak Penyakit African Swine Fever (ASF)

terhadap perekonomian masyarakat dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022 yang dimulai dari jam 16:00-

18:00 dan dihadiri oleh warga RT: 07 RW: 03 Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan kepada audiens serta dilanjutkan dengan sesi diskusi. Sasaran audiens untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu masyarakat yang mengkonsumsi babi, pernah beternak babi, dan berencana akan beternak babi. Tujuan akhir yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini yaitu audiens dapat memahami mengenai dampak ASF terhadap perekonomian. Metode pencapaian tujuan juga dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang diberikan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan dengan melakukan survei tempat

pengabdian, diskusi dengan ketua RT terkait permasalahan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana pengabdian serta koordinasi persiapan kegiatan.

2. Pelaksanaan penyuluhan secara tatap muka langsung.
3. Penyebaran kuisisioner kepada peserta sebagai *pretest* sebelum penyuluhan dan *posttest* setelah penyuluhan.

Pelaksanaan *pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta penyuluhan. Sementara *posttest* dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan terkait materi penyuluhan. Kuisisioner yang diberikan terdiri dari 10 pertanyaan meliputi: penyakit ASF (penyebab, penularan, gejala, penanganan, pencegahan dan dampak ASF terhadap ekonomi masyarakat).

HASIL YANG DICAPAI

Dalam penyuluhan ini, dihadiri sebanyak 16 peserta yang berprofesi utama sebagai nelayan dan 8 dari 16 (50%) responden pernah beternak babi sebagai usaha sampingan dalam skala kecil akan tetapi aktivitas beternak tersebut terhenti sedangkan 8 orang lainnya belum memiliki pengalaman akan tetapi berkeinginan beternak babi untuk menambah penghasilan. Sebelum dilakukan penyuluhan, responden mengisi kuesioner untuk mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat mengenai ASF yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum penyuluhan diperoleh jawaban yang cukup bervariasi yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel, diketahui 56.25% masyarakat mengetahui bahwa penyebab penyakit ASF adalah virus sedangkan 31.25% tidak tahu, persentase masyarakat yang mengetahui beberapa gejala penyakit ASF pada babi adalah 100%, sebanyak 68.75% masyarakat mengetahui bahwa ASF tidak bersifat zoonosis, sebanyak 75% masyarakat mengetahui bahwa pengaruh kebersihan kandang dapat

berdampak pada kejadian penyakit ASF.

Tabel 1. Pengetahuan Peserta Penyuluhan tentang Penyakit ASF Sebelum Penyuluhan.

Pengetahuan	Benar	Salah	Tidak tahu
Penyebab penyakit ASF	9 (56.25%)	2 (12.5%)	5 (31.25%)
Gejala klinis ASF pada babi	16 (100%)	-	-
Penyakit ASF bersifat zoonosis	11 (68.75%)	4 (25%)	1(6.25%)
Pengaruh kebersihan kandang terhadap kejadian penyakit ASF	12 (75%)	4 (25%)	-
Manusia sebagai sumber penularan penyakit ASF	5 (31.25%)	10 (62.5%)	1 (6.25%)
Penyakit ASF menular dari satu jenis ternak ke jenis ternak lain	3 (18.75%)	13 (81.25%)	-
Jenis ternak yang dapat tertular penyakit ASF	13 (81.25%)	3 (18.75%)	-
Makanan sisa konsumsi manusia dapat menularkan penyakit ASF	1 (6.25%)	14 (87.5%)	1 (6.25%)

Terdapat 62.5% masyarakat tidak menyadari bahwa manusia dapat menjadi pembawa virus yang menyebabkan penyakit ASF, 81.25% masyarakat tidak mengetahui bahwa ASF tidak dapat menular dari ternak babi ke ternak lainnya seperti sapi, sebanyak 81.25% masyarakat mengetahui bahwa ASF hanya menyerang ternak babi, dan terdapat 87.5% masyarakat tidak mengetahui bahwa ternyata sisa makanan konsumsi manusia yang mengandung daging babi dapat menjadi media yang menularkan penyakit ASF pada babi. Pada pertanyaan terakhir dari kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman responden mengenai ASF, diperoleh hasil sebanyak 10 (62.5%) orang menjawab kurang paham, 2 (12.5%) orang menjawab

tidak paham sedangkan 4 (25%) orang menjawab cukup paham mengenai ASF. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tidak ada responden yang sangat paham mengenai ASF dan butuh informasi yang benar dan akurat dari instansi terkait.

Pengetahuan masyarakat terkait agen penyebab penyakit ASF, media pembawa virus yang menularkan penyakit ASF, manusia sebagai pembawa virus yang menyebabkan ASF, masih terbilang cukup rendah, hal ini dikarenakan rendahnya aktivitas beternak babi di wilayah tersebut, sumber informasi mengenai ASF masih kurang, kurangnya rasa ingin tahu masyarakat mengenai penyakit ASF. Masyarakat di wilayah tersebut, mayoritas memiliki sumber mata

pencaharian utama yaitu sebagai nelayan karena hidup di pesisir pantai. Dari total responden hanya terdapat 50% masyarakat yang pernah beternak babi (skala kecil 1-2 ekor babi) dimana aktivitas tersebut terhenti sejak terjadinya wabah ASF dengan alasan ada ternak yang mati sehingga masyarakat belum memulai beternak kembali karena takut

mengalami kerugian akibat wabah ASF tersebut. Sebagian besar informasi yang diperoleh masyarakat mengenai ASF biasanya berasal dari saudara ataupun tetangga sehingga informasi yang akurat dan benar dari instansi ataupun berita resmi mengenai ASF tidak diperoleh akibat kurangnya rasa tertarik masyarakat mencari informasi tersebut.



Gambar 1. Penyuluhan kepada warga dilaksanakan secara tatap muka (Sumber: dokumen pribadi).

Pengetahuan masyarakat mengenai penularan ASF dari ternak babi ke ternak lainnya seperti sapi, kambing dan ternak peliharaan lainnya masih sangat kurang. Sebagian besar responden yaitu 81.25% percaya bahwa penyakit ASF dapat menginfeksi semua jenis ternak selain babi. Terdapat beberapa responden juga sekitar 25% yang menjawab bahwa penyakit ASF bersifat zoonosis. Menurut FAO (2009), penyakit ASF sangat menular hanya pada ternak babi dan babi liar dengan tingkat kematian yang sangat tinggi dengan waktu kematian 2-10 hari dan tidak bersifat zoonosis.

Informasi mengenai ASF merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh masyarakat luas

termasuk masyarakat di daerah pesisir karena babi merupakan sumber protein. Semua responden tersebut termasuk masyarakat yang mengonsumsi daging babi sehingga pengetahuan mengenai ASF merupakan hal yang penting, hal ini bertujuan agar memutus penyebaran penyakit ASF. Menurut Kipanyula dan Nong'ona (2017), manusia merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebarkan penyakit ASF dari suatu wilayah ke wilayah lain. Sebagai contoh adalah penggunaan makanan sisa daging babi yang tercemar virus ASF dan digunakan sebagai pakan pada oleh peternak babi. Pemahaman yang baik mengenai ASF dapat menjadi bekal bagi masyarakat yang baru ingin

memulai beternak babi maupun bagi masyarakat yang ingin kembali beternak lagi.

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Penyuluhan Tentang Penyakit ASF Setelah Penyuluhan.

Pengetahuan	Benar	Salah	Tidak Tahu
Penyebab penyakit ASF	16 (100 %)	-	-
Gejala klinis ASF pada babi	16 (100%)	-	-
Penyakit ASF bersifat zoonosis	14 (87,5%)	2 (12,5 %)	-
Pengaruh kebersihan kandang terhadap kejadian penyakit ASF	16 (100%)	-	-
Manusia sebagai sumber penularan penyakit ASF	16 (100%)	-	-
Penyakit ASF menular dari satu ternak ke ternak lain	14 (87,2 %)	2 (12,5%)	-
Jenis ternak yang dapat tertular penyakit ASF	9 (56,25%)	8 (43,75 %)	-
Makanan sisa konsumsi manusia dapat menularkan penyakit ASF	15 (93,75%)	1 (6, 25%)	-

Hasil penyuluhan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari peserta yakni yang sudah memahami 72,5% dan yang kurang paham yakni 27,5%. Dengan adanya peningkatan pengetahuan mengenai ASF diharapkan, masyarakat mampu meningkatkan keawaspadaan terhadap kejadian penyakit ASF dan masyarakat mampu menerapkan tindakan pencegahan kejadian terhadap

penyakit ASF sehingga dapat menekan kejadian ASF pada ternak babi serta menghindari kerugian ekonomi akibat yang ditimbulkan oleh ASF di Kota Kupang, Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Lasiana. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Yoo *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengendalian ASF dipertanyakan Sebagian besar karena kesadaran dan pengetahuan peternak babi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dengan target peserta adalah masyarakat pesisir pantai yang mengkonsumsi daging babi, pernah beternak babi dan berencana akan beternak babi ini cukup bermanfaat. Melalui pemaparan materi dan diskusi bersama peserta yang sangat antusias bertanya ini

dirasa dapat menjawab keresahan masyarakat akan hubungan antara penyakit ASF, ternak babi dan manusia. Hal ini juga dinilai dari adanya peningkatan pemahaman mengenai ASF dari hasil perbandingan kuisisioner sebelum dan sesudah penyuluhan berlangsung. Masyarakat setempat

juga sangat terbuka dan antusias untuk mendapatkan materi terkait ternak, manajemen dan kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beltrán-Alcrudo D, Arias M, Gallardo C, Kramer S, Penrith ML. 2017. *African swine fever: detection and diagnosis – A manual for veterinarians*. FAO Animal Production and Health Manual No. 19. Rome (Italy): Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Mebus CA. 2020. African swine fever. *Adv Virus Res.* 35(C):251–269. doi:10.1016/S0065-3527(08)60714-9.
- Djawapatty DJ, Rembo E, Puspita VA. 2022. Pencegahan penyebaran Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. *JPM*, 2(1):53-59. doi:<https://doi.org/10.47709/dst.v2i1.1472>
- Boinas FS, Wilson AJ, Hutchings GH, Martins C, Dixon LJ 2011. The persistence of African Swine Fever Virus in field-infected *Ornithodoros erraticus* during the ASF endemic period in Portugal. *PLoS ONE.* 6: e20383.
- [FAO]. *Food Agriculture Organization of the United Nations*. 2017. African Swine Fever: Detection and Diagnosis (A Manual for Veterinarians). [http://www.fao.org/3/ai7228e.pdf]
- Yoo D, Kim H, Lee JY, Yoo HS. 2020. African swine fever: etiologi, epidemiological status in korean and perspektif on control. *Journal Veterinary Science* 21 (2): e38-e38.
- Kipanyula MJ, Nong'ona SW. 2017. Variations in clinical presentation and anatomical distribution of gross lesions of African Swine Fever in domestic pigs in the southern highlands of Tanzania: a field experience. *Trop Anim Health Prod.* 49:303-310.